



AN NATIQ

Jurnal Kajian Islam dan Interdisipliner

INDONESIA MEMBUTUHKAN NABI SULAIMAN ○
Oleh: M. Bashori Muchsin

**PEMBELAJARAN ASWAJA PROGRESIF SEBAGAI UPAYA
PENANGGULANGAN KLAIM KEBENARAN "BERMADZHAB" RADIKALISTIK** ○
Oleh: Abdul Wahid dan Mariyadi

DARI SOCRATES UNTUK KPK (Kajian Etika dan Islam) ○
Oleh: Bambang Satriya

**INTERPRETASI HUKUM OLEH HAKIM MAHKAMAH KONSTITUSI DALAM
PERKARA JUDICIAL REVIEW** ○
Oleh: Anang Sulistyono

**PRINSIP EGALITER DALAM PENANGANAN KORUPSI OLEH KPK DALAM
PERSPEKTIF ISLAM** ○
Oleh: Misranto

KEWAJIBAN PEMIMPIN TERHADAP PANGAN RAKYAT ○
Oleh: Dyah Pitaloka

**MENDIDIK ANAK UNTUK MENCINTAI SUMBERDAYA MARITIM
(Perspektif Pendidikan Islam)** ○
Oleh: Muzammil

JIHAD PEREMPUAN TERHADAP PEMBERANTASAN KORUPSI DI DAERAH ○
Oleh: Mutmainnah Mustofa

**Ditributkan
Lembaga Pengkajian Ilmu Teknologi dan Islam (LPITI)
UNIVERSITAS ISLAM MALANG (UNISMA)**

An Natiq Edisi XLV Feb-April 2015 ISSN 0854-5464

AN NATIQ

Jurnal Kajian Islam dan Interdisipliner

SUSUNAN REDAKSI

Pelindung

Rektor Universitas Islam Malang

Ketua Penyunting

Drs. H. Abd. Wahid, SH. M.Ag.

Wk. Ketua Penyunting

Dr. Hasan Busri. M.Pd.

Dewan Penyunting

Dr. H.M. Muhibbin. SH.MH.

Dr. H. Masykuri Bakri. M. Si.

Dr. Sri Wahyuni. M. Pd.

Dr. Ir. Mudawamah. M. Si.

Penyunting Ahli/Mitra Bestari

Prof. Dr. KHM. Tholchah Hasan.

Prof. Dr. Drs. H. Surahmat. M.Si.

Prof. Dr. Ir. H. Agus Sugianto. ST. MP.

Prof. Dr. HM. Bashori Muchsin. M. Si.

Prof. Dr. HM. Aris Widodo. MS. SpFK.Ph.D

Prof. Dr. H. Sutiman Bambang Sumitro

Prof. Dr. Hj. Nurhayati. MS.

Dr. Ir. Badat Muwakhid. M.P.

Dr. H. Zainuddin. MA.

Dr. Ir. Eko Nurhayati. MT.

Sekretariat

M. Yunus, S.Pd. M.Pd.

M. Syafik, S.Sos.

Drs. Harwan Shodiq.

Drs. Bambang Rianto.

Diterbitkan Oleh

Lembaga Pengkajian Ilmu, Teknologi, dan Islam (LPITI) Unisma

Alamat Jurnal

Jl. MT Harjono 193 Unisma Malang Tlp. 0341 551932

email: annatiqlpiti@yahoo.com

AN NATIQ *Jurnal Kajian Islam dan Interdisipliner*

AN NATIQ

Jurnal Kajian Islam dan Interdisipliner

Pengantar Redaksi

Jurnal An-natik yang terbit kali ini menyoroti berbagai problem sosial, hukum, pendidikan, dan lingkungan hidup. Fokus pembahasan tetap pada kajian Keislaman. Berbagai problem yang terjadi di tengah masyarakat dikaji atau ditelaah dengan pendekatan Islam.

Beberapa pendekatan dimunculkan oleh sebagian penulisnya, meskipun tidak secara terang-terangan ditujukan pada pendekatan atau kajian agama, etik, dan lain sebagainya. Memang ada materi yang membuka ruang untuk dibahas dari berbagai sudut, sehingga penulis tampaknya merasa lebih leluasa menggunakan pisau analisis tidak sebatas dengan satu teori.

Belakangan ini, berbagai persoalan serius memang terjadi di tengah masyarakat, sehingga berangkat dari titik pijak fenomena ini, menjadi logis jika penulisnya tertarik untuk mengkajinya. Bahkan beberapa penulis menyampaikan materi yang seirama, seperti kajian tentang ekologis dan bencana alam.

Terlepas bagaimanapun dan apapun kajian yang sudah digunakan oleh penulis, memang problem yang terjadi dalam kehidupan kemasyarakatan dan kenegaraan sekarang, wajib dijadikan "proyek khusus" oleh setiap peneliti atau pengkaji, bukan semata demi mewarnai khazanah keilmuan, tetapi juga demi memberikan yang terbaik pada negeri ini.

Selamat membaca

Malang, Pebruari 2015
Redaksi

AN NATIQ

Jurnal Kajian Islam dan Interdisipliner

INDONESIA MEMBUTUHKAN NABI SULAIMAN <i>Oleh: M. Bashori Muchsin</i>	1
PANDANGAN ISLAM TERHADAP PELAKSANAAN PENDIDIKAN HEWAN <i>Oleh : Badat Muwakhid</i>	8
PEMBELAJARAN ASWAJA PROGRESIF SEBAGAI UPAYA PENANGGULANGAN KLAIM KEBENARAN “BERMADZHAB” RADIKALISTIK <i>Oleh: Abdul Wahid dan Mariyadi</i>	16
DARI SOCRATES UNTUK KPK (Kajian Etika dan Islam) <i>Oleh: Bambang Satriya</i>	29
INTERPRETASI HUKUM OLEH HAKIM MAHKAMAH KONSTITUSI DALAM PERKARA JUDICIAL REVIEW <i>Oleh: Anang Sulistyono</i>	37
PRINSIP EGALITER DALAM PENANGANAN KORUPSI OLEH KPK DALAM PERSPEKTIF ISLAM <i>Oleh: Misranto</i>	48
DAMPAK PRODUK LEGISLASI DAERAH YANG TIDAK BERBASIS PROTEKSI EKOLOGIS <i>Oleh: M. Taufik, Mirin Primudyastutie, Abdul wahid</i>	55
KEWAJIBAN PEMIMPIN TERHADAP PANGAN RAKYAT <i>Oleh: Dyah Pitaloka</i>	63
MENDIDIK ANAK UNTUK MENCINTAI SUMBERDAYA MARITIM (Perspektif Pendidikan Islam) <i>Oleh: Muzammil</i>	72
JIHAD PEREMPUAN TERHADAP PEMBERANTASAN KORUPSI DI DAERAH <i>Oleh: Mutmainnah Mustofa</i>	80
KEADILAN EKONOMI UNTUK ORANG MISKIN (Perspektif Islam terhadap Peran Negara) <i>Oleh: Ahmad Fauzan</i>	90

PANDANGAN ISLAM TERHADAP PELAKSANAAN PENDIDIKAN HEWAN

Oleh : *Badat Muwakhid*

Pengajar pada Fakultas Peternakan
dan Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kemahasiswaan Universitas Islam Malang

Abstract

Favor the interests of the Islamic doctrine. Educate to be able to look stunning animals before humans actually not the animal's needs. Although human beings as creatures of God's most precious, and given grace as caliph on earth, the human remains should not be arbitrary in regulating other creatures. Educating animals using reasonable means, is allowed in Islamic ethics, especially when the benefits of education were also able to be felt by the animal in question. If the educational process of the animal through violent means and targeted skills can be mastered beyond the animal's natural ability, is forbidden in Islamic ethics.

Keywords: *animals, people, education, teaching, skills.*

PENDAHULUAN

Menurut *Kamus Bahasa Indonesia*,¹ bahwa kata pendidikan berasal dari kata 'didik' dan mendapat imbuhan 'pe' dan akhiran 'an', karenanya kata ini mempunyai arti proses atau cara atau perbuatan mendidik. Secara bahasa definisi pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku peserta didik sebagai usaha mendewasakan peserta didik melalui upaya pengajaran dan pelatihan

Pendidikan seringkali dimaknai oleh berbagai ahli secara beragam dan bergantung pada sudut pandang masing-masing. Menurut Ki Hajar

Dewantara (Bapak Pendidikan Nasional Indonesia), pendidikan merupakan tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, sehingga tujuan pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Seseorang dapat dikatakan telah menjadi manusia bila telah memiliki nilai (sifat) kemanusiaan. Hal ini menunjukkan bahwa tidaklah mudah menjadi manusia. Karena itulah sejak dahulu manusia sering gagal menjadikan dirinya sebagai manusia. Tujuan

¹Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi empat. Balai Pustaka. Jakarta, 2008.

mendidik ialah memanusiaikan manusia. Agar tujuan itu dapat dicapai dan agar progam dapat disusun maka ciri-ciri manusia yang telah menjadi manusia itu haruslah jelas.² Pendidikan secara praktik, adalah suatu proses pemindahan atau transformasi pengetahuan ataupun pengembangan potensi-potensi yang dimiliki subjek didik untuk mencapai perkembangan secara optimal, serta membudayakan manusia melalui transformasi nilai-nilai yang utama.³

Istilah pendidikan telah dibakukan dalam **UU No. 20 Tahun 2003** tentang Sistem Pendidikan Nasional, adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁴

Definisi ini tentu saja dimaksudkan untuk menjelaskan pendidikan terhadap manusia, karena tujuan yang diharapkan bukan saja terjadinya perubahan ketrampilan, tetapi juga kekuatan spiritual, peri laku dan emosional. dengan kata lain pendidikan pada manusia menjangkau aspek afektif, kognitif dan psikomotorik.

Pendidikan terhadap hewan tentu saja tidak menyertakan target perubahan kekuatan spiritual, peri laku dan emosional sebagai mana manusia, yang memang bagi manusia Allah telah menganugrahkan akal budi kepadanya. Pendidikan terhadap hewan hanya mengharapkan perubahan ketrampilan. Pendidikan seperti ini dalam terminologi pendidikan kita, disebut dengan pelatihan.

Usaha sadar dan terencana untuk

mewujudkan tujuan pendidikan, dapat diusahakan melalui pengajaran dan pelatihan. Pengajaran adalah proses belajar mengajar, atau proses menuntut ilmu. Ada pengajar yang menyampaikan ilmu kepada yang belajar. Mengajar memberikan arti sang pengajar menyampaikan pengetahuan kepada yang belajar, atau membimbing yang belajar untuk mengetahui pengetahuan. Pengajaran dimaksudkan agar yang diajar mengetahui peristiwa peristiwa, hukum-hukum atau proses dari sesuatu pengetahuan. Jadi pada pengajaran di tekankan pada segi ilmiahnya atau dengan kata lain tuntutan yang diharapkan adalah segi kognitif atau intelektualnya saja. Sedangkan pelatihan berasal dari kata latih, dalam arti telah biasa, dan terlatih berarti dapat melakukan sesuatu yang tidak semua orang dapat melakukan seruapa dengan orang yang telah terlatih tersebut. Berlatih berarti berusaha mengulang ulang perbuatan supaya terbiasa, melatih berarti mengarahkan orang supaya terbiasa. Pelatihan bermakna proses yang dengan sadar dilakukan seseorang, agar orang yang dilatih menjadi memiliki kebiasaan spesifik, sehingga menjadikan orang (pihak terlatih), dapat melakukan sesuatu yang tidak semua orang dapat melakukan serupa dengan orang yang telah terlatih tersebut.

Melatih hewan sangat berbeda dengan melatih manusia, melatih hewan melalui metode spesifik untuk spesies spesifik tertentu, memerlukan waktu panjang. Meskipun begitu ketrampilan yang diperolehnya sangat terbatas peningkatan, jika dibandingkan dengan kemampuan manusia. Spesies binatang merupakan modal keberhasilan berlatih yang memberi pengaruh utama, dibanding faktor lainnya, artinya tidak semua hewan dapat dipengaruhi manusia agar

²Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006, hlm 33.

³Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996, hlm. 98-99

⁴Lihat pasal 1 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

memperoleh ketrampilan tertentu, dan dari jenis-species hewan yang dapat dipengaruhi pun juga beragam pula kemampuannya dalam mengadopsi nilai latihnya.

PEMBAHASAN

Untuk Siapa Hewan Perlu Berlatih

Jenis-jenis ketrampilan yang dapat dikuasai hewan hingga saat ini sangat beragam, misalnya sapi-sapi penarik cakar telah terlatih memulai berjalan pada saat berhenti, atas aba-aba pemiliknya menyuarakan decakan bibirnya, sapi lantas membelok ke kiri dengan aba-aba her, membelok ke kanan dengan cukup dikomando kata-kata zid, sapi lalu berjalan lebih keras saat didorong bagian pinggulnya. Burung pekicau terus menerus berkicau setelah menerima komando dari pemiliknya berupa acungan lengan disertai membunyikan jari yang digesekkan antara jari jempol dan jari tengah. Seekor kuda balap dengan tangkas segera meloncat dengan satu kali pukulan benda lembek pada paha luarnya. Musang besar mampu berjoget bersama kawan kawannya di atas panggung circus, ikan lumba lumba mampu menempelkan dinding pipinya ke pipi penonton dengan tangkas. Kesemua ketrampilan binatang ini memang ada yang terbentuk dengan perlakuan relatif mudah, tetapi banyak juga hewan yang memperoleh ketrampilan dari proses berlatih dengan syarat disiplin, memerlukan waktu panjang, mengorbankan tenaga, waktu bebas, kesempatan makan, panjang tidur, terisolir dengan kawan lainnya, keluar dari habitat aslinya, bahkan bisa jadi ada perlakuan kasar pelatih agar hewan latih mau tunduk dan disiplin.

Keseluruhan hasil ketrampilan yang dicapai hewan dengan penuh pengorbanan ini tidak satupun dikehendaki hewan yang bersangkutan, mereka dilatih untuk keperluan dan kesejahteraan manusia. Burung beo yang tidak terlatih hanya memiliki harga jual puluhan ribu rupiah saja, tetapi

bila telah maher berkata kata tertentu atau mampu berhitung meskipun dalam jumlah penyebutan angka yang terbatas, bisa mendongkrak harganya menjadi jutaan rupiah. Kuda pacu atau sapi kerapan yang telah memenagkan lomba, harganya bisa mencapai ratusan juta rupiah, dibandingkan dengan bila belum memperoleh kemenangan dalam lomba, hanya puluhan juta rupiah saja. Jerih payah orang melatih gajah agar bisa duduk sejentak di kursi, seekor singa mampu melompat di tengah tengah lingkaran api, seekor orang hutan mampu bersepeda dan lain sebagainya, mereka mampu mendulang rupiah berjuta-juta dalam waktu puluhan tahun.

Variasi Metode Melatih Hewan

Melatih hewan dalam pembiasaan aktivitas tertentu tidak semua disengaja oleh manusia, ada diantaranya hewan terampil berkomunikasi dengan manusia karena insting yang dimiliki, ada juga hewan yang mendapatkan ketrampilan karena lamanya bergumul dan beraktivitas bersama dengan manusia, tetapi ada juga hewan yang mendapatkan ketrampilan khusus karena telah melakukan proses berlatih secara intensif disekolah sekolah hewan yang sengaja di adakan oleh manusia, seperti sekolah anjing, sekolah gajah, pusat pelatihan circus dan lain sebagainya.

Pemilik kuda yang diperuntukkan sebagai penarik pedati, pada saat kuda masih muda dilatih dengan memasang gerobak kosong, lalu kuda dipasang penutup mata pada bagian samping, agar dapat berjalan lurus ke depan dan tidak sering menoleh ke berbagai hal yang ada disekelilingnya, lalu kuda dituntun berjalan di jalan jalan, sambil diajari untuk pengendaliannya seperti ditarik tali pengikatnya ke kiri atau kekanan, menarik talinya ke belakang agar berhenti, memukul mukul pada pinggulnya dengan pukulan ringan agar mau berjalan lebih cepat. Setelah kuda semakin besar dan kuat menarik beban, dimulai dengan pemberian

beban pada gerobaknya yang diawali dengan cara ditumpangi pengendali sendirian, kemudian lambat laun ditambah orang lain. Pada saat kuda telah dewasa atau sempurna, memiliki kekuatan prima dan sulit dikendalikan, baru dipasang besi yang diikatkan pada tali kendali kiri dan kanan agar kuda mudah merespon perintah yang telah terbiasa diterapkan pada dirinya sejak awal latihan sebelumnya.

Berbagai pengalaman melatih hewan, dapat diketahui adanya curahan pengorbanan yang berbeda-beda dan memperoleh perlakuan dari pelatih yang berbeda pula. Seseorang dalam melatih gajah agar mampu "melenggak lenggok" di hadapan penonton dalam pertunjukan circus, duduk di atas kursi seraya melambaikan kaki depan kanannya yang disambut tepuk tangan penonton, ketrampilan ini tidak serta merta terjadi dengan tanpa liku liku perjuangan gajah, karena gajah yang dilatih biasanya dimulai sejak kecil, menggunakan alat gacu (seperti palu dengan ujung yang dipukulkan berupa paku) alat ini digunakan pelatih untuk menekan gajah agar gampang dikendalikan. Alat ini digunakan untuk memaksa anak gajah mengikuti perintah pelatih dengan memukul dengan menusuk pada bagian tubuh tertentu sesuai dengan peragaan yang diinginkan pelatih misalnya pada belalai agar gajah mau menaikkan belalainya pada saat peragaan berdiri dengan kaki depan terangkat ke atas. Guna mempertinggi efektifitas pelatihan gajah, pelatih selain menggunakan alat gancu biasanya juga menggunakan tongkat elektrik untuk menghukum gajah apabila tidak menuruti perintah pelatih. Penyetruman dilakukan di beberapa selaput lender atau bagian tubuh yang sensitif seperti telinga, anus, belalai dan mulut. Selain alat tersebut dilakukan juga pemaksaan gerakan dengan menggunakan tali yang diikatkan pada masing-masing keempat kaki bila pelatih menginginkan gajah melakukan gerak tertentu. Apabila pelatih menginginkan gerakan gajah yang harus menekuk

kaki, maka ke kaki yang diinginkan ditarik dengan tali dan diikatnya kuat kuat, bahkan kadang kadang kondisi pengikatan ini dilakukan beberapa jam agar gajah terbiasa dengan gerakan tersebut

Pada saat selesai pelatihan, anak gajah dirantai pada salah satu kaki depan, kemu dian diisolasi dalam kandang terpisah dari induknya dan dibiarkan sendirian agar tidak dirusak oleh induknya. Pelatihan gajah dilakukan setiap hari selama 48-50 jam seminggu.

Berbeda dengan proses melatih bangsa kucing besar (harimau, singa atau leopard), biasanya dimulai sejak hewan masih agar pelatih dapat membentuk perilaku jenis jenis kucing besar ini sesuai dengan yang diinginkan pelatih. Pelatihan jenis hewan kucing besar, biasanya menggunakan alat cambuk dan tongkat panjang untuk memukul agar dapat memaksa hewan untuk menuruti perintah pelatih. Kucing besar yang memiliki habitat hutan luas dan mampu berlari 50 mil per jam ini pada saat menjalani pertunjukan dari hari ke hari menempati kandang kecil dan kemudian akan berfungsi sebagai kereta angkut untuk pemindahan tempat pertunjukan dari kota satu ke kota lainnya.

Pada saat melatih beruang, seorang pelatih beruang memsang tali pada tulang rawan di antara dua lubang hidung tanpa menggunakan bus lokal untuk menghilangkan rasa sakit, melalui tali ini, beruang dapat dikendalikan dengan menarik tali apabila pelatih memerintahkan gerakan tertentu, sehingga beruang akan mengikuti perintah untuk menghilangkan rasa sakit akibat tali yang ditancapkan di dalam hidung. Pelatihan beruang juga dimulai dari beruang berusia anak anak, agar memudahkan membentuk kebiasaan beruang terhadap perintah pelatih.

Melatih musang untuk pertunjukan circus, biasanya pelatih menggunakan pancingan makanan berupa butiran. Sebelumnya musang dikondisikan dalam keadaan lapar, sehingga musang akan mengikuti tangan pelatih yang memegang makanan

meskipun untuk itu musang harus melewati rintangan rintangan, sehingga apabila musang tersebut melakukan perintah pelatih, sebenarnya lebih banyak termotivasi untuk mendapatkan makanan. Apabila musang tidak mau menuruti perintah pelatih, maka musang akan dikurung tersendiri, diasingkan dan dibiarkan lapar, dengan harapan agar musang akan mudah mengikuti pelatih. metode ini disebut terapi psichis.

Kita juga sering mendengar pertunjukan ketangkasan hewan air, dalam hal ini yang sering digunakan orang adalah hewan lumba-lumba. Lumba-lumba adalah mamalia air yang terbiasa bergerak mengarungi lautan sejauh 50 mil perhari untuk mencari ikan dan bermain bersama kelompoknya. Sebagian besar waktunya dihabiskan dengan aktif bergerak di lautan, dan hanya 20% muncul di permukaan, bahkan di saat istirahat pun, lumba lumba masih tetap bergerak. Bisa dibayangkan apabila lumba lumba hidup di dalam aquarium dengan luas terbatas adalah bentuk penyiksaan yang tidak menyenangkan bagi satwa tersebut. Kondisi seperti ini akan menyebabkan stress, kebosanan, frustrasi dan bisa berakibat mengalami penyimpangan sistem sensornya. Kondisi stress pada lumba lumba dapat mengakibatkan meningkatnya aktivitas adenocortical, menurunkan aktivitas hormonal dan meningkatkan tekanan darah. Kondisi ini memicu terjadinya gangguan fisiologi seperti gastritis dan serangan jantung yang berakhir dengan kematian.

Pandangan Islam Terhadap Pelaksanaan Pendidikan Hewan

Islam meletakkan derajat kemuliaan diantara makhluk yang tertinggi pada manusia. Selain dianugrahi Allah berupa jasat yang paling baik dan diberikan anugrah paling unggul diantara makhluk berupa akal budi, manusia juga diberikan kewenangan untuk mengatur sekalian makhluk lainnya. Dengan akal budi yang dimiliki, manusia

mampu mempertimbangkan mana yang baik dan mana yang buruk, dengan bekal budinya manusia dapat berperilaku yang sangat jahat di tengah tengah sesama makhluk, tapi juga bisa melakukan apresiasi mengasihi terhadap makhluk lainnya. Hal ini merupakan skenario Allah Pencipta sekalian alam, yang secara jelas menempatkan manusia sebagai makhluk terbaik, terindah dan termulia diantara seluruh makhluk. Sampai sampai Allah telah menetapkan kemuliaan manusi yang tidak terbantahkan oleh perasaan dan logika makhluknya. Dalam surah Al-Baqarah, ayat 30) Allah berfirman, *"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang pengatur di muka bumi." Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan pengatur di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."*

Disisi lain manusia yang telah ditetapkan Allah sebagai pengatur, sekaligus diberikan rambu rambu untuk mendayagunakan makhluk makhluk lain yang dikuasakan atasnya. Manusia memang diberikan kewenangan untuk memperlakukan makhluk lain, sesuai dengan kehendaknya, manusia bisa melakukan apa saja terhadap makhluk lainnya, apakah itu berupa hewan tanaman dan makhluk makhluk tidak bernyawa. Sekaligus Allah menyertakan berbagai larangan untuk melakukan kezaliman terhadap makhluk makhluk lainnya, sebagaimana dinyatakan Allah dalam surah Yasin. *"Dan Kami tundukkan binatang-binatang itu untuk mereka (manusia), maka sebahagiannya menjadi tanggungan mereka dan sebahagiannya mereka makan (kecuali yang diharamkan). (QS. Yaa Siin, 72).*

Selama melaksanakan haknya sebagai makhluk pengatur, manusia berkesempatan mengembangkan diri melalui proses mengatur dan mendayagunakan makhluk lainnya sebagai sarana beribadah kepada Allah SWT., atau bahkan sebaliknya justru sebagai jalan mendapatkan siksa dari Allah kelak di akhirat nanti. Pada prinsipnya manusia diberikan hak untuk mengatur makhluk lainnya untuk menjadi baik dan lebih baik, terhadap tatanan kehidupan dan keseimbangan antar makhluk di muka bumi ini. Pengaturan terhadap makhluk lain harus berorientasi kepada *masalah* dan tidak menjadikan *madarat* bagi lingkungan hidup, serta tidak merugikan secara individu maupun secara massal pada makhluk hidup lainnya.

Secara umum makhluk Allah dapat dibedakan menjadi tiga golongan. Golongan pertama adalah makhluk yang tanpa tumbuh kembang atau makhluk tak hidup. Terhadap golongan makhluk ini, Allah hanya memerintahkan untuk mengatur keseimbangan komposisi dan tata letak diantara makhluk lainnya, agar tidak terjadi ketidakseimbangan yang justru akan mengakibatkan kerugian dalam kehidupan makhluk lain secara individu maupun masal.

Kedua makhluk jenis vegetatif, yaitu makhluk jenis tanaman yang tidak berpindah dan tidak mampu mengekspresikan kecemasan, kemarahan, maupun sifat duka, kecuali hanya ekspresi tumbuh subur atau tumbuh layu yang dapat diamati untuk menggambarkan kondisi stabil apa terganggu. Tanaman tidak mampu merespon pukulan dari pihak lain dengan meraung kesakitan, berusaha berpindah tempat atau bahkan melawan secara spontan. Tanaman sangat sulit diamati kondisi suka maupun dukanya. Perbuatan manusia terhadap makhluk tanaman ini, Allah melarang untuk memusnahkan keberadaannya secara masal atau mengubah komposisinya dari makhluk makhluk lainnya, yang sekiranya dapat mengakibatkan ketidakseimbangan alam, menimbulkan kerusakan

lingkungan hidup dan merugikan kehidupan makhluk makhluk yang bernyawa.

Ketiga makhluk jenis hewani, makhluk hewani terdiri dari jenis manusia dan hewan, keduanya memiliki kemiripan sifat sifat hidupnya, kebutuhannya terhadap makanan, rasa nyaman dan sifat menghindarkan diri dari ancaman yang mengenai dirinya. Antara manusia dan hewan hanya dibedakan dengan kepemilikan akal budinya saja. Ciri utama makhluk hewani dibanding dengan makhluk lainnya adalah sifat dinamis dan mudah merespon rangsangan dari luar, mudah diketahui jika sedang marah atau sedang bergembira sekalipun. Makhluk hewani bisa merasakan sakit dan mengekspresikan rasa sakitnya yang dapat diketahui oleh manusia, mereka bisa diketahui oleh manusia pada saat gundah ditinggalkan kawanannya, atau sengaja dipisahkan manusia dengan kawan atau tetuanya.

Berpijak ada sisi itu, manusia tidak boleh sewenang wenang dengan makhluk hewani ini, karena manusi dapat mengetahui dengan jelas apa yang dirasakan olehnya pada saat suka maupun duka, cemas dan kesakitan. Rasulullah SAW pernah menegaskan "Allah melaknat orang yang menyiksa hewan dan memperlakukannya dengan sadis". (HR. Bukhari).

Mendidik hewan dalam pembiasaan aktivitas tertentu, memang tidak semuanya hanya bisa dilakukan dengan proses menyakiti. Merawat burung pekicau dengan memandikan setiap hari, diberikan pakan sesuai kebiasaannya di alam, memutarakan rekaman pita suara dari kicauan burung dewasa yang telah mahir berkicau dengan indah dan dalam waktu lama, adalah kegiatan melatih burung agar memiliki kemampuan prima dalam berkicau, sehingga burung yang telah dilatih sanggup mengungguli kemampuan berkicau burung burung-burung lain seusianya. Kegiatan seperti ini adalah mendidik burung dengan sama sekali tidak mengakibatkan kecemasan, beban berat dan

penyiksa terhadap hewan yang dilidiknya. Bahkan keberhasilan mendidik burung berkicau seperti ini, bisa membawa manfaat kepada burung yang bersangkutan. Karena pemilik khawatir burung yang dimiliki mudah sakit atau mati, padahal berharga mahal, lalu pemilik berusaha merawat sehari-hari dengan baik, diberi pakan yang berkualitas, ditempatkan pada lingkungan yang nyaman dan lain sebagainya.

Allah melarang terhadap hambanya untuk berperilaku berlebihan, ukuran berlebihan dalam semua aspek dapat diterangkan melalui penilaian manusia menggunakan hati nurani, apakah tindakan tersebut masih dalam kondisi wajar atau tidak. Apabila seekor unta muda dilatih membawa beban angkutan yang tidak mengakibatkan dirinya berubah dalam berjalannya, dan unta tersebut secara kodrati memang sudah biasa jalan sebelum dilatih mengangkut beban, selanjutnya ditambah bobot angkutan yang dibebankan seiring dengan pertambahan kedewasaannya, dengan selalu diamati, apa ada yang berubah penampilan fisiknya setelah ditambah beban angkutannya, selama pelatihnya selalu merespon atas semua gelagat yang timbul selama mengangkut barang tersebut, seperti terseok, berjalannya semakin lambat atau berhenti, pelatih langsung mengistirahatkan, maka hal seperti ini masih terkategori wajar. Karena memang pada umumnya unta bisa jalan, tidak dipaksa melakukan pekerjaan yang bukan kodratnya, dan beban yang diberikan sesuai dengan kemampuannya. Meskipun begitu sebagai kompensasi dari pekerjaan membantu pemiliknya seperti ini, pemilik harus mencukupi pakan dan minumannya, menjamin kecukupan istirahatnya, dan memperhatikan kesehatannya.

Mendidik hewan agar bisa menampilkan diri tidak sebagaimana kodratnya, pasti ada organ tubuh yang dipaksakan untuk berfungsi ekstra, sudah barang tentu menimbulkan perenggangan otot, atau penyumbatan aliran darah, penekanan

tulang, bahkan bisa berakibat terkilir tulang atau mengakibatkan abses pada otot, yang dapat mengakibatkan rasa sakit secara hebat. Disini lain dapat diketahui orang mendidik hewan agar mau menampilkan diri di luar kodratnya melalui paksaan dengan berbagai alat komunikasi dan instruksi agar hewan mau tunduk kepada pelatihnya, menggunakan alat yang dapat menakuti hewan, seperti dipukul, ditusuk paku, disetrum bagian organ tertentu dan lain sebagainya.

Metode mendidik hewan seperti ini jelas tidak bisa di kategorikan wajar. Karena disamping pelatih memaksakan hewan tersebut untuk melakukan aktivitas diluar kodratnya, hewan tersebut dipaksa dengan diberikan perlakuan kekerasan. Allah berfirman dalam Alqur'an "*Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.*" (QS. An-An'am, 38).

Seorang pelatih hewan hendaknya memiliki tenggangrasa terhadap hewan yang dilatihnya. Hewan-hewan yang dilatih atau dikehendaki berubah kodratnya itu adalah makhluk Allah juga yang bisa merasakan sakit seperti manusia. Sudah seharusnya manusia dapat membayangkan seperti dirinya sendiri sebagai makhluk hewani, bagai mana rasanya kalau ada yang memaksakan dirinya untuk berlatih membengkokkan lengan tangannya sehingga lambat laun tangannya bisa membengkok, atau ada yang memaksakan agar terbiasa berjalan menggunakan kepala sebagai pengganti kakinya, tentu saja akan mengalami keluhkesah dan kesakitan, apalagi bila itu tidak diketahui tujuannya oleh yang dilatih. Allah telah mengingatkan dalam firmanNya "*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan haram, jangan mengganggu*

hewan dan juga hewan-hewan untuk qurban". (QS. Al-Maidah, 2).

Melatih hewan agar mampu memberikan penampilan aneh menurut manusia dan mengundang kagum banyak orang, sehingga masyarakat tertarik untuk menyaksikan dengan membayar mahal, sering kali dilakukan orang. Meskipun cara melatihnya melalui cara pemaksaan dan penyiksaan. Perilaku pelatih seperti ini tergolong perilaku jahat, karena telah menarik keuntungan sebanyak banyaknya, melalui cara merugikan dan mempedayai hewan.

Salah satu contoh baik terhadap pencegahan perilaku jahat seperti ini, pernah dilakukan oleh sahabat Rasul Ibnu Umar RA, Beliau pernah melewati beberapa pemuda Quraisy yang memancangkan seekor burung lalu memarahnya. Sebagai imbalan, semua anak panah yang tidak mencapai sasaran menjadi hak pemilik burung tersebut. Ketika melihat hal itu Ibnu Umar datang dan mereka pun bubar. Ibnu Umar berkata, "Siapa yang melakukan ini? Allah melaknat orang yang menjadikan makhluk bernyawa sebagai sasaran panah." Tindakan sahabat Ibnu Umar ini merujuk pernyataan Rasul yang diriwayatkan oleh Ibnu 'Abbas *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata bahwasanya Nabi Muhammad SAW bersabda, "*Janganlah jadikan hewan yang bernyawa itu sebagai sasaran tembak atau panah.*" (HR. Muslim).

KESIMPULAN

Mendidik atau melatih hewan agar mampu menampilkan dirinya berbeda dengan kemampuan hewan pada umumnya secara spektakuler, sering dilakukan oleh manusia. Kegiatan mendidik hewan banyak dimotivasi untuk memenuhi keinginan dan

kebutuhan hidup pelatuhnya, bukan semata-mata kebutuhan hewan yang bersangkutan. Mendidik hewan dengan menggunakan cara-cara yang wajar, diperbolehkan dalam etika Islam, apalagi bila manfaat pendidikan tadi juga bisa dirasakan oleh hewan yang bersangkutan. Tetapi apabila proses pendidikan terhadap hewan melalui cara-cara kekerasan dan ketrampilan yang ditargetkan dapat dikuasai diluar kemampuan kodrati hewan tersebut, dilarang dalam etika Islam.

TINJAUAN PUSTAKA

- Anonim. 2010. *Islam Peduli Terhadap Satwa. Profana*, Pesantren Alhikmah, Animalia Foundation, Compassion in worldfarming. Malang
- Ahmad Tafsir, 2006, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- ⁵Chabib Thoha, 1996, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al Qur'an dan Terjemah. 2009. Pustaka Agung Harapan. Surabaya
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi empat. Balai Pustaka. Jakarta
- Imam Nawawi. 1999. *Riyadhus Shalihin*. Terjemah. Jilid dua. Pustaka Amani. Jakarta
- _____. 2015. *Hadis dan Syarah Sahih Muslim*. Terjemah. Jilid dua. Pustaka Azzam. Jakarta
- Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003** tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pusat Data dan Informasi. Balai Penelitian dan pengembangan Depdiknas. Jakarta.

